



Implementasi asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam

Nurhidayat*, Durotul Qoyimah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*124204012050@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of authentic-based holistic assessment in Islamic Religious Education (PAI) learning. The study used a qualitative approach with field research. Data were collected through semi-structured interviews with three teachers and two students directly involved in the Islamic Religious Education (PAI) learning and assessment process. Data analysis was conducted descriptively and qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was maintained through source triangulation. The results showed that authentic-based holistic assessment was implemented through direct assessment of religious practices, contextual religious assignments, the use of assessment indicators, and the provision of feedback to students. The assessment not only assessed cognitive aspects but also included religious practice skills, participation in religious activities, and the internalization of religious values in students' social behavior. This study also found that authentic assessment contributed to the formation of religious awareness, discipline, responsibility, and respect in students, although its implementation still faces challenges such as uneven student awareness, variations in the quality of feedback, and the influence of family support. Thus, authentic-based holistic assessment in Islamic Religious Education learning needs to be positioned not only as an evaluation technique, but also as a pedagogical process that supports the integration of religious knowledge, values, and practices in students' daily lives.

Keywords: holistic assessment; authentic assessment; internalization of values; Islamic Religious Education; Islamic Religious Education learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga guru dan dua siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penilaian PAI. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen holistik berbasis autentik dilaksanakan melalui penilaian langsung terhadap praktik ibadah, pemberian tugas keagamaan yang kontekstual, penggunaan indikator penilaian, serta pemberian umpan balik kepada siswa. Asesmen tersebut tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan praktik ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sosial siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa asesmen autentik berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran beragama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat siswa, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa belum meratanya kesadaran siswa, variasi kualitas umpan balik, dan pengaruh dukungan keluarga. Dengan

demikian, asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran PAI perlu diposisikan tidak hanya sebagai teknik evaluasi, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang mendukung keterpaduan antara pengetahuan, nilai, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata kunci: asesmen holistik; asesmen autentik; internalisasi nilai; Pendidikan Agama Islam; pembelajaran PAI.

Pendahuluan

Penilaian merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena melalui penilaian guru dapat mengetahui ketercapaian tujuan belajar sekaligus menentukan tindak lanjut pembelajaran. Orientasi hasil belajar tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan sebagaimana ditegaskan dalam Standar Kompetensi Lulusan (Vlachopoulos & Makri, 2024). Karena itu, model penilaian yang hanya bertumpu pada tes tertulis dan hafalan tidak lagi memadai untuk menggambarkan perkembangan siswa secara utuh, terutama pada mata pelajaran yang sarat dimensi nilai dan praktik seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) (Hamdi & Muslimah, 2022).

Secara teoretis, *authentic assessment* menekankan penilaian melalui tugas-tugas yang merepresentasikan situasi nyata sehingga siswa dinilai bukan hanya dari apa yang mereka ketahui, tetapi juga dari apa yang mampu mereka lakukan. Kajian sistematis mutakhir menunjukkan bahwa *authentic assessment* menggunakan tugas dunia nyata untuk menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sekaligus berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (Baroroh & Hamani, 2022). Dengan demikian, esensi asesmen autentik terletak pada keterhubungan antara tugas penilaian, konteks pelaksanaan, performa siswa, dan relevansi hasil belajar dengan kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran PAI, kebutuhan terhadap asesmen autentik menjadi semakin penting karena tujuan PAI tidak berhenti pada pemahaman konsep agama, melainkan juga menyentuh penghayatan nilai dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Samsudin and Iffah 2019). Artinya, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menjawab soal tentang wudu, salat, akhlak, atau adab, tetapi juga dari kemampuan mereka mempraktikkan ibadah, berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan, dan menampilkan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, PAI menuntut model asesmen yang bersifat holistik, yakni menilai keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian Muzlikhatun Umami menegaskan bahwa penilaian autentik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan bentuk pengukuran yang bermakna terhadap ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses, pengalaman, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian autentik menjadi salah satu pendekatan evaluasi yang relevan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh dalam pembelajaran PAI (2018). Sementara itu, penelitian Anis Marfuah dan Febriza menyoroti pengertian, karakteristik, prinsip, teknik, instrumen, dan problematika implementasi penilaian

otentik pada pembelajaran PAI di sekolah dan perguruan tinggi, serta menegaskan bahwa penilaian autentik harus memperhatikan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik (2019). Kedua studi tersebut penting karena memberikan dasar konseptual dan pemetaan unsur-unsur penilaian autentik dalam PAI, tetapi keduanya lebih dominan membahas tataran konseptual dan telaah umum.

Penelitian Umi Baroroh dan Tasman Hamani kemudian bergerak lebih operasional dengan menunjukkan bahwa pengembangan *authentic assessment* dalam *Islamic Religious Education* di sekolah dasar dilakukan melalui pemetaan kompetensi dasar dan indikator, penentuan jenis penilaian, penyusunan instrumen, kunci jawaban, dan pedoman penskoran (Tamam dkk., 2017). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu menerapkan asesmen autentik secara optimal. Meskipun demikian, jika dibaca bersama dua studi sebelumnya, tampak bahwa ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi adalah bagaimana asesmen autentik dijalankan secara holistik dalam pengalaman konkret guru dan siswa, khususnya pada praktik ibadah, tugas keagamaan kontekstual, umpan balik, partisipasi dalam budaya religius sekolah, dan pengaruhnya terhadap pembentukan sikap sosial. Kesenjangan ini merupakan inferensi dari fokus studi terdahulu yang lebih berat pada konsep umum dan pengembangan instrumen dibanding pengalaman implementatif yang hidup di kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih holistik dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya menempatkan asesmen autentik sebagai perangkat evaluasi atau instrumen penilaian, tetapi juga sebagai proses yang terintegrasi dengan pengalaman belajar, praktik keagamaan, interaksi guru dan siswa, serta budaya religius sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai pelaksanaan asesmen holistik berbasis autentik yang menekankan keterpaduan antara penilaian pengetahuan, keterampilan, sikap religius, dan sikap sosial peserta didik.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini dilakukan di MI Al Kautsar, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pelaksanaan asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui konteks madrasah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian asesmen autentik, khususnya dalam memahami bagaimana guru menerapkan penilaian secara nyata dalam praktik ibadah, tugas keagamaan kontekstual, pemberian umpan balik, keterlibatan peserta didik dalam budaya religius sekolah, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap sosial siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menelaah praktik penilaian ibadah, tugas keagamaan yang terkait dengan kehidupan nyata siswa, penggunaan indikator dan umpan balik, partisipasi siswa dalam aktivitas keagamaan, serta dampaknya terhadap sikap sosial dan kesadaran beragama siswa. Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, secara akademik, penelitian ini memperluas pembahasan tentang penilaian autentik PAI dari ranah konseptual dan

pengembangan instrumen menuju pembacaan yang lebih holistik dan implementatif. Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana asesmen PAI dapat digunakan tidak hanya untuk menilai kemampuan ritual, tetapi juga untuk menangkap proses internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Creswell and Creswell, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Kautsar, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam implementasi asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada praktik penilaian ibadah, pemberian tugas keagamaan, penggunaan indikator penilaian, serta implikasinya terhadap pembentukan sikap sosial dan kesadaran beragama siswa. Fokus tersebut menuntut penggalan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif melalui pengalaman langsung para informan. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data wawancara yang tersedia, informan penelitian mencakup tiga guru dan dua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara *purposif*, yakni dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam praktik asesmen pembelajaran PAI sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Guru dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan penilaian, sedangkan siswa dipilih karena menjadi pihak yang mengalami secara langsung pelaksanaan asesmen tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara kepada guru difokuskan pada sepuluh aspek, yaitu demonstrasi praktik wudu dan salat, konteks nyata dalam penilaian, pemberian tugas atau proyek keagamaan, penggunaan rubrik atau indikator tertulis, bentuk umpan balik, perhatian siswa terhadap penjelasan nilai agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah, inisiatif menjalankan ibadah, pengaruh nilai agama terhadap sikap sosial, serta perbedaan antara kesadaran nilai dan kepatuhan formal. Adapun wawancara kepada siswa diarahkan pada pengalaman mereka dalam mempraktikkan ibadah, menerima umpan balik, mengerjakan tugas keagamaan, memahami aspek yang dinilai guru, mengikuti kegiatan ibadah di sekolah, menjalankan ibadah secara mandiri, serta merasakan pengaruh pelajaran agama terhadap perilaku sehari-hari. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen pendukung untuk menjaga keterarahan proses penggalan data (Miles dkk., 2014). Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator implementasi asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran PAI, sehingga data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan praktik penilaian ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan pengelompokan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, hasil wawancara ditranskripsikan dan dibaca secara berulang untuk menemukan pola-pola

makna yang menonjol. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti praktik asesmen autentik dalam penilaian ibadah, penilaian dalam konteks kehidupan nyata, tugas keagamaan yang kontekstual, penggunaan indikator penilaian dan umpan balik, partisipasi keagamaan siswa, kesadaran beribadah, serta pengaruh nilai agama terhadap sikap sosial. Dari pengelompokan tersebut, peneliti kemudian menafsirkan keterkaitan antar tema untuk memperoleh gambaran utuh mengenai implementasi asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran PAI.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, implementasi asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek praktik ibadah, pembiasaan keagamaan, serta penguatan sikap sosial siswa. Temuan penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu praktik asesmen ibadah secara langsung, penggunaan konteks nyata dalam penilaian, pemberian umpan balik dan indikator penilaian, serta pengaruh pembelajaran PAI terhadap pembentukan sikap dan kesadaran beragama siswa.

Tabel 1. Matriks Temuan Asesmen Holistik Berbasis Autentik dalam Pembelajaran PAI

No.	Tema Temuan	Bukti Data Utama	Makna Temuan	Implikasi terhadap Pembelajaran PAI
1	Praktik asesmen ibadah secara langsung	Guru meminta siswa mempraktikkan wudu dan salat secara langsung di depan guru atau teman sekelas.	Asesmen tidak hanya mengukur pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan performatif siswa dalam menjalankan ibadah.	Guru perlu menggunakan penilaian berbasis praktik agar kemampuan ibadah siswa dapat diamati secara nyata.
2	Penilaian dilakukan dalam konteks nyata	Praktik wudu dilakukan di tempat wudu sekolah dan salat dilakukan seperti kegiatan ibadah sehari-hari.	Penilaian bersifat autentik karena mendekati pengalaman religius siswa dalam kehidupan nyata.	Pembelajaran PAI perlu dikaitkan dengan situasi ibadah yang benar-benar dialami siswa.
3	Tugas keagamaan dikaitkan dengan kehidupan sosial siswa	Guru memberikan tugas ibadah di rumah, proyek kepedulian sosial, adab kepada orang tua, dan kegiatan keagamaan lingkungan.	Asesmen PAI tidak berhenti pada ritual, tetapi diperluas pada praktik sosial-keagamaan.	PAI berfungsi sebagai pembelajaran nilai yang menghubungkan kelas, keluarga, dan masyarakat.
4	Penggunaan indikator/rubrik dan umpan balik	Guru menggunakan rubrik atau indikator tertulis, seperti niat, tata cara, bacaan, sikap, dan kedisiplinan.	Penilaian mulai dilakukan secara sistematis, meskipun bentuk umpan balik antar-guru belum sepenuhnya seragam.	Guru perlu menyamakan standar rubrik dan bentuk umpan balik agar asesmen lebih objektif dan membina.
5	Perhatian dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah	Siswa mengikuti salat duha, apel pagi, membaca aqidatul, dan kegiatan keagamaan sekolah lainnya.	Kultur religius sekolah mendukung keterlibatan siswa dalam pembiasaan ibadah.	Sekolah perlu mempertahankan kegiatan keagamaan rutin sebagai bagian dari asesmen holistik.

6	Kesadaran siswa dalam ibadah belum merata	Sebagian siswa sudah salat tanpa disuruh, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan arahan guru dan orang tua.	Asesmen autentik mulai menumbuhkan kesadaran beribadah, tetapi internalisasi nilai belum merata.	Kolaborasi guru dan orang tua diperlukan untuk memperkuat pembiasaan ibadah di rumah.
7	Nilai agama membentuk sikap sosial siswa	Guru melihat peningkatan kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan perubahan perilaku siswa.	Pembelajaran PAI berdampak pada pembentukan karakter sosial, bukan hanya kemampuan ritual.	Penilaian PAI perlu mencakup sikap sosial sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai agama.
8	Pembedaan kepatuhan formal dan kesadaran nilai	Guru membedakan siswa yang beribadah karena kesadaran dan siswa yang beribadah hanya karena aturan.	Temuan ini menunjukkan adanya tingkatan internalisasi nilai agama dalam diri siswa.	Asesmen PAI perlu menilai konsistensi, inisiatif, dan kesadaran siswa, bukan hanya kepatuhan sesaat.

A. Praktik asesmen autentik dalam penilaian ibadah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi wudu dan salat dilaksanakan melalui praktik langsung. Pola ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai penguasaan konsep keagamaan secara teoretis, tetapi juga kemampuan siswa dalam mempraktikkan ibadah secara benar. Bagi guru, demonstrasi langsung merupakan cara yang lebih tepat untuk melihat ketepatan gerakan, bacaan, urutan, dan kesesuaian praktik ibadah dengan ketentuan yang diajarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan G1

“Siswa diminta mendemonstrasikan langsung praktik wudu atau salat agar guru dapat menilai ketepatan gerakan, bacaan, serta urutannya secara autentik.”

Pandangan tersebut sejalan dengan keterangan informan G2 yang menekankan bahwa praktik dilakukan secara langsung dengan panduan tata cara wudu, salat, dan doa yang dibaca. Hal serupa juga ditegaskan oleh informan G3 bahwa setiap gerakan salat harus sesuai dengan rukun salat agar siswa mampu mengimplementasikannya dengan baik, baik di rumah maupun saat berjamaah di masjid. Keterangan dari pihak guru diperkuat oleh informan S2 yang mengaku bahwa

“Guru pernah memintanya mempraktikkan ibadah di depan teman-teman sekelas.”

Dengan demikian, asesmen yang diterapkan telah menunjukkan karakter autentik karena penilaian dilakukan melalui performa nyata siswa dalam menjalankan ibadah, bukan semata-mata melalui penguasaan materi secara kognitif.

B. Penilaian dilakukan dalam konteks yang mendekati kehidupan nyata siswa

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian praktik ibadah tidak dilakukan secara terlepas dari pengalaman keseharian siswa. Guru berupaya menghadirkan situasi penilaian yang menyerupai praktik ibadah yang biasa dilakukan dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat memahami bahwa pembelajaran agama bukan hanya untuk kebutuhan kelas, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Informan G1 menjelaskan,

“Penilaian praktik dilakukan dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata, misalnya praktik wudu di tempat wudu sekolah dan salat berjamaah seperti kegiatan sehari-hari siswa.”

Keterangan tersebut didukung oleh informan G3 yang mencontohkan pelaksanaan praktik salat subuh dengan membaca doa *qunut* sebagaimana kebiasaan dalam salat subuh. Sementara itu, G2 menegaskan bahwa penilaian dilakukan dengan melihat sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi telah dipahami oleh anak didik. Informan G3 menambahkan,

“Misalnya, praktik shalat subuh diusahakan agar ananda tetap membaca doa *qunut* seperti shalat subuh biasanya dan membaca doa setelah melakukan shalat.”

Hal ini menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI diarahkan pada kemampuan siswa untuk mempraktikkan ajaran agama dalam situasi yang mendekati realitas kehidupan mereka.

C. Tugas keagamaan dikaitkan dengan kehidupan sosial siswa

Data wawancara memperlihatkan bahwa asesmen tidak hanya diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah, tetapi juga melalui tugas atau proyek keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa. Guru berupaya menghubungkan materi PAI dengan pengalaman siswa di rumah maupun di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Sebagaimana disampaikan oleh informan G1

“Saya memberikan tugas seperti proyek kepedulian sosial, laporan kegiatan ibadah di rumah, atau keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.”

Temuan ini diperkuat oleh informan G2 yang menyebut adanya tugas menghafal doa sebelum dan sesudah wudu, serta oleh informan G3 yang menjelaskan bahwa siswa diberi tugas berkaitan dengan adab kepada orang tua dan cara menghormati orang yang lebih tua di lingkungan sekitar. Dari sisi siswa, tugas-tugas tersebut juga diakui sebagai bagian dari pembelajaran PAI di luar kegiatan membaca buku semata informan S1 mengungkapkan,

“Guru ada memberikan tugas kegiatan di luar kelas, seperti ibadah shalat.”

Sementara itu, informan S2 menyebut bahwa ia pernah memperoleh tugas seperti menulis nama-nama kitab dalam agama dan *murojaah*. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI telah diarahkan untuk menilai keterhubungan antara pemahaman keagamaan siswa dengan praktik sosial dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penggunaan indikator penilaian dan variasi bentuk umpan balik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran PAI telah didukung oleh indikator atau rubrik penilaian tertulis. Guru tidak sepenuhnya menilai berdasarkan kesan spontan, tetapi menggunakan instrumen tertentu untuk menilai praktik ibadah siswa. Indikator tersebut umumnya mencakup aspek niat, tata cara, bacaan, sikap, dan kedisiplinan informan G1 menyatakan,

“Saya menggunakan rubrik dan indikator tertulis yang mencakup aspek niat, tata cara, bacaan, sikap, dan kedisiplinan.”

Hal serupa ditegaskan oleh informan G2 yang menyebut adanya *form* penilaian khusus dari guru pengampu mata pelajaran, serta oleh informan G3 yang menjelaskan bahwa ia juga memiliki indikator tertulis yang sengaja dibuat untuk menilai praktik salat siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen telah dilaksanakan secara cukup sistematis. Bentuk umpan balik yang diberikan guru menunjukkan variasi. Sebagian guru memberikan umpan balik dalam bentuk lisan, tertulis, pertanyaan, atau kuis sebagai sarana perbaikan, namun ada pula yang menindaklanjuti penilaian dengan hukuman ketika siswa tidak menyelesaikan tugas. Dari sisi siswa, umpan balik dipahami sebagai bentuk koreksi terhadap gerakan, bacaan, atau tata cara ibadah yang belum tepat. Informan S2 menyatakan,

“Gerakan shalat ada yang salah dibetulkan, kalau ada yang salah diberitahu.”

Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen autentik telah disertai tindak lanjut, meskipun kualitas dan pendekatan umpan balik yang diberikan guru belum sepenuhnya beragam.

E. Perhatian dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa perhatian dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan tergolong cukup baik, walaupun belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Sebagian besar siswa dinilai menunjukkan perhatian saat guru menjelaskan nilai-nilai agama, namun sebagian lainnya masih memerlukan motivasi tambahan agar lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Informan G1 menjelaskan,

“Sebagian besar siswa menunjukkan perhatian dan kesungguhan, meskipun ada beberapa yang masih perlu motivasi tambahan agar lebih fokus.”

Keterangan tersebut sejalan dengan informan G2 yang menyatakan bahwa di kelas terdapat siswa yang mendengarkan dan ada pula yang masih bermain-main. Informan G3 juga mengungkapkan bahwa siswa pada umumnya mendengarkan saat guru menjelaskan materi keagamaan. Dalam konteks partisipasi, para guru sama-sama menilai bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan sekolah cukup baik. Informan G2 menyebutkan

“Lumayan bagus dengan melakukan kegiatan rutin seperti salat Dhuha sebelum memulai jam pelajaran pertamanya.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan G3 yang menyebut kegiatan rutin seperti apel pagi, membaca *aqidatul*, dan melaksanakan salat duha. Dari sisi siswa, keterlibatan itu juga diakui secara langsung. Informan S1 menyatakan

“saya aktif mengikuti kegiatan beribadah, seperti setelah apel melaksanakan shalat duha.”

Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga tampak hidup dalam kultur religius sekolah melalui partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan.

F. Kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah belum sepenuhnya merata

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah telah mulai tumbuh, tetapi belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa telah menunjukkan inisiatif beribadah tanpa harus selalu diarahkan, sementara sebagian

lainnya masih memerlukan bimbingan, pengawasan, dan perhatian yang lebih intensif dari guru maupun orang tua. Informan G1 menyatakan,

“Sebagian siswa sudah menunjukkan inisiatif, seperti melaksanakan shalat tepat waktu tanpa diingatkan, meskipun sebagian lainnya masih perlu arahan.”

Hal serupa dikemukakan oleh informan G2 yang menjelaskan bahwa masih ada beberapa siswa yang perlu diarahkan karena kurangnya perhatian dari orang tua di rumah. Informan G3 juga menegaskan bahwa beberapa anak masih harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dari siswa, informan S1 mengungkapkan,

“Saya pernah melakukan ibadah tanpa disuruh guru atau orang tua, seperti shalat asar dan magrib.”

Keterangan tersebut diperkuat oleh informan S2 yang juga mengaku melaksanakan salat asar dan magrib di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran PAI mulai mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah, tetapi hasilnya masih dipengaruhi oleh kondisi pendampingan di lingkungan keluarga.

G. Nilai agama berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial siswa

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran PAI yang disertai asesmen autentik berpengaruh terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Guru melihat bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Informan G2 menjelaskan,

“Nilai agama sangat berpengaruh dalam penerapan kehidupan sehari-hari seperti anak-anak setiap lewat di depan guru atau orang tua mengatakan permisi.”

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh informan G1 yang melihat adanya peningkatan kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan rasa tanggung jawab pada diri siswa. G3 pun menegaskan bahwa nilai agama sangat berpengaruh dalam penerapan kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sekitar. Dari pihak siswa, perubahan tersebut juga diakui sebagai dampak dari pelajaran agama yang mereka ikuti. Informan S2 menuturkan,

“Ada perubahan dalam diri saya, seperti dulu saya sering mengganggu teman, tapi sekarang tidak.”

Siswa juga memandang nilai agama sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan. Informan S1 mengaitkannya dengan tabungan akhirat, sedangkan informan S2 memahaminya sebagai sarana untuk meningkatkan pahala dan memperbaiki sikap. Dengan demikian, asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran PAI tidak hanya menilai kemampuan praktik ibadah, tetapi juga mampu menangkap proses internalisasi nilai agama dalam pembentukan karakter sosial siswa.

H. Perbedaan antara kepatuhan formal dan kesadaran nilai dalam beribadah

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru membedakan antara siswa yang menjalankan ibadah karena kesadaran nilai dengan siswa yang sekadar mengikuti aturan. Perbedaan tersebut didasarkan pada konsistensi perilaku siswa, keterlibatan

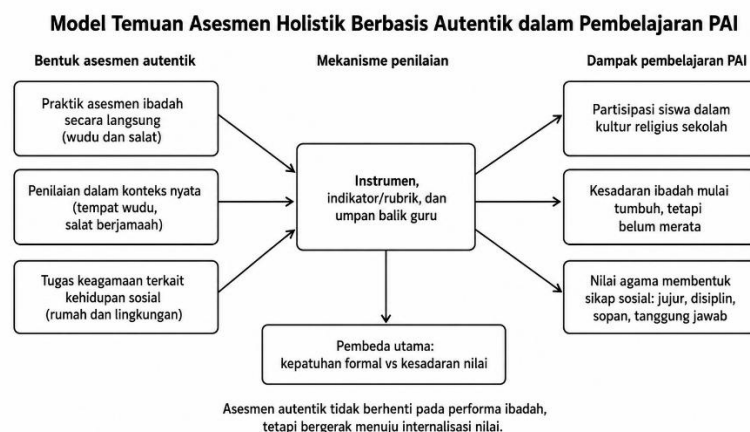
aktif dalam kegiatan keagamaan, serta antusiasme mereka ketika berbicara tentang praktik ibadah di rumah maupun di sekolah. informan G1 menyatakan,

“Perbedaannya terlihat dari konsistensi perilaku, siswa yang memiliki kesadaran nilai akan tetap beribadah meski tidak diawasi, sedangkan yang sekadar mengikuti aturan biasanya hanya melakukannya saat diarahkan.”

Informan G2 melihat perbedaan tersebut dari ekspresi dan antusiasme siswa ketika ditanya mengenai praktik ibadah di rumah. informan G3 menambahkan bahwa indikatornya tampak dari keaktifan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di rumah maupun di sekolah, serta dari peran orang tua dalam mendukung kebiasaan ibadah anak. Informan G3 menegaskan,

“Dapat dilihat dari aktif atau tidaknya pada saat mereka melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang ada di rumah maupun di sekolah, dan peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah pada saat di rumah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penilaian aspek lahiriah ibadah, tetapi juga pada upaya membaca kedalaman internalisasi nilai agama dalam diri siswa.



Gambar 1. Model Temuan Asesmen Holistik Berbasis Autentik dalam Pembelajaran PAI

Gambar ini menunjukkan bahwa asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran PAI bergerak dari praktik ibadah langsung, penilaian dalam konteks nyata, dan tugas sosial-keagamaan menuju proses penilaian yang menggunakan rubrik, indikator, serta umpan balik guru. Proses tersebut berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam kultur religius sekolah, tumbuhnya kesadaran ibadah, dan terbentuknya sikap sosial keagamaan. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa guru perlu membedakan antara kepatuhan formal dan kesadaran nilai, karena sebagian siswa telah menjalankan ibadah atas dasar kesadaran, sementara sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pendampingan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai proses penilaian yang menghubungkan praktik ibadah, konteks kehidupan nyata, pembiasaan religius, dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, temuan ini perlu dibahas dengan menggunakan perspektif asesmen autentik, asesmen formatif, dan perkembangan ranah afektif siswa.

Secara teoretis, asesmen autentik menuntut penilaian terhadap performa nyata siswa, bukan sekadar penguasaan jawaban verbal atau hafalan konsep. Wiggins menegaskan bahwa asesmen autentik berlangsung ketika kemampuan siswa diuji melalui tugas yang secara langsung merepresentasikan kompetensi yang seharusnya mereka kuasai, sedangkan Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner menjelaskan bahwa keautentikan asesmen tampak pada kesesuaian tugas, konteks fisik, konteks sosial, bentuk hasil, dan kriteria penilaian (Gulikers dkk., 2004). Praktik penilaian wudu dan salat melalui demonstrasi langsung sebagaimana dilakukan guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah bergerak ke arah asesmen autentik, sebab yang dinilai bukan hanya pengetahuan siswa tentang tata cara ibadah, tetapi kemampuan mereka menampilkan ibadah itu sendiri dalam bentuk praktik nyata. Kondisi ini tampak dari penilaian langsung atas gerakan, bacaan, urutan, dan pelaksanaan ibadah yang dilakukan di kelas maupun dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari siswa.

Teori keautentikan asesmen, praktik wudu di tempat wudu sekolah, salat berjamaah, pelaksanaan salat subuh dengan *qunut*, serta tugas ibadah dan adab di rumah menunjukkan bahwa guru tidak melepaskan penilaian dari konteks riil kehidupan siswa. Ini penting karena dalam kerangka Gulikers dkk., keotentikan tidak cukup hanya terletak pada jenis tugas, tetapi juga pada konteks tempat tugas dilakukan dan pada kejelasan hasil serta kriteria yang digunakan untuk menilai. (Wilson and Leslie, 1990). Dengan demikian, tugas-tugas seperti laporan ibadah di rumah, hafalan doa sebelum dan sesudah wudu, serta tugas menghormati orang tua dapat dipahami sebagai bentuk perluasan asesmen PAI dari ranah ritual menuju ranah sosial-keagamaan. Artinya, asesmen dalam penelitian ini tidak berhenti pada “apakah siswa tahu tata cara ibadah”, tetapi bergerak pada “apakah siswa mampu mengamalkan ajaran agama dalam konteks hidupnya”.

Pada asesmen holistik, data penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penilaian yang dilakukan guru telah menyentuh tiga ranah belajar yang lazim dibedakan dalam teori pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman terhadap materi, ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan kesadaran, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan melakukan tindakan atau keterampilan tertentu. Karena itu, ketika guru menilai niat, bacaan, tata cara, sikap, kedisiplinan, partisipasi ibadah, dan perubahan perilaku sosial siswa, sesungguhnya guru sedang menilai pembelajaran agama secara lebih utuh. Dalam PAI, pendekatan seperti ini sangat relevan karena keberhasilan belajar agama memang tidak dapat direduksi hanya pada aspek “mengetahui”, tetapi juga harus tampak pada aspek “menghayati” dan “melakukan”.

Dari aspek tindak lanjut penilaian, teori asesmen formatif menekankan bahwa umpan balik seharusnya membantu siswa memahami posisi belajarnya, mengetahui kekurangannya, dan menentukan langkah perbaikan berikutnya. Black dan Wiliam menunjukkan pentingnya asesmen kelas yang berfungsi untuk memperkecil jarak antara performa aktual dan performa yang diharapkan, sedangkan Hattie dan Timperley menegaskan bahwa umpan balik efektif menjawab tiga pertanyaan pokok: ke mana siswa akan menuju, bagaimana kemajuannya, dan apa langkah selanjutnya (Black & Wiliam,

1998). Dalam penelitian ini, praktik koreksi lisan, pembetulan gerakan salat, pertanyaan lanjutan, dan kuis dapat dipandang sejalan dengan fungsi formatif tersebut karena memberi ruang bagi siswa untuk memperbaiki performa ibadahnya. Akan tetapi, ketika tindak lanjut penilaian diwujudkan dalam bentuk hukuman, orientasi asesmen cenderung bergeser dari pembinaan menuju kepatuhan. Karena itu, secara teoretis dapat dikatakan bahwa implementasi asesmen autentik di sini sudah mengandung unsur formatif, tetapi masih perlu penguatan pada kualitas *feedback* agar lebih berorientasi pada refleksi dan perbaikan belajar.

Dari sudut pandang perkembangan afektif, perubahan perhatian, partisipasi, inisiatif beribadah, dan kesadaran nilai pada siswa dapat dibaca melalui taksonomi ranah afektif Krathwohl, Bloom, dan Masia. Dalam taksonomi ini, perkembangan afektif bergerak dari tahap *receiving* atau kesediaan menerima nilai, menuju *responding*, *valuing*, hingga tahap nilai itu menjadi bagian dari karakter diri (Krathwhl dkk., 2025). Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, keterlibatan siswa dalam salat duha, salat berjamaah, *murojaah*, dan kegiatan keagamaan sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah berada pada tahap menerima dan merespons nilai agama. Ketika siswa mulai beribadah tanpa harus disuruh, memandang agama sebagai bekal hidup, serta menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih sopan, tidak lagi mengganggu teman, dan terbiasa menghormati guru maupun orang tua, maka hal itu mengarah pada tahap *valuing*, yaitu ketika nilai agama mulai dipandang penting dan diinternalisasi dalam tindakan. Namun, karena sebagian siswa masih memerlukan arahan terus-menerus, internalisasi tersebut belum sepenuhnya mencapai tahap karakterisasi yang stabil pada semua siswa.

Perbedaan antara siswa yang beribadah karena kesadaran nilai dan siswa yang hanya mengikuti aturan menjadi salah satu temuan yang paling penting secara teoritis. Pada level autentik, guru tidak hanya menilai hasil luar berupa gerakan atau kehadiran dalam kegiatan ibadah, tetapi juga mulai membaca konsistensi, kesadaran, dan keberlanjutan perilaku siswa di luar situasi yang diawasi. Ini sejalan dengan gagasan bahwa asesmen yang autentik dan holistik semestinya tidak berhenti pada produk sesaat, melainkan juga memberi gambaran tentang keterhubungan antara performa belajar dengan pembentukan diri siswa (Wiggins, 2024). Oleh karena itu, indikator seperti inisiatif beribadah di rumah, antusiasme terhadap kegiatan agama, sopan santun dalam interaksi sosial, dan konsistensi perilaku menjadi sangat penting dalam PAI, sebab justru di situlah letak keberhasilan internalisasi nilai agama.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa implementasi asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran PAI dapat dipahami melalui tiga landasan teoretis, yaitu teori asesmen autentik, teori asesmen formatif, dan teori ranah afektif. Teori asesmen autentik memberikan dasar bahwa penilaian dalam PAI perlu dikaitkan dengan praktik langsung dan tugas-tugas yang dekat dengan kehidupan siswa. Sementara itu, teori asesmen formatif menegaskan pentingnya umpan balik guru sebagai bagian dari proses memperbaiki dan mengembangkan kemampuan belajar siswa. Adapun teori ranah afektif membantu menjelaskan bahwa pembelajaran agama tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi juga diarahkan pada proses penanaman nilai hingga tampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Hattie and Timperley, 2007).

Dengan landasan tersebut, hasil penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai temuan deskriptif mengenai pelaksanaan asesmen di kelas, tetapi juga sebagai gambaran bahwa asesmen dalam pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam menilai keterampilan ibadah dan pembentukan karakter religius siswa secara lebih utuh. Artinya, penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengetahui capaian pengetahuan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan nilai yang berlangsung melalui praktik, pembiasaan, umpan balik, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Implementasi asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan melalui penilaian langsung terhadap praktik ibadah, pemberian tugas keagamaan yang kontekstual, penggunaan indikator penilaian, serta pemberian umpan balik yang mendukung proses belajar siswa. Asesmen tersebut tidak hanya mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap konsep-konsep keagamaan, tetapi juga menilai keterampilan praktik ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sosial mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran beragama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat siswa kepada orang lain, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa belum meratanya kesadaran siswa, variasi kualitas umpan balik, serta pengaruh dukungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen holistik berbasis autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diposisikan bukan hanya sebagai teknik evaluasi, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang bermakna untuk memperkuat keterpaduan antara pengetahuan, nilai, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Daftar Pustaka

- Amri, U. (2024). Authentic assessment of attitudes in Islamic Religious Education subjects in the formation of students' religious character at SMAN 7 Sijunjung. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5417>
- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2020). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 350–372. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2019.1571992>
- Ashford-Rowe, K., Herrington, J., & Brown, C. (2014). Establishing the critical elements that determine authentic assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 39(2), 205–222. <https://doi.org/10.1080/02602938.2013.819566>
- Baroroh, U., & Hamani, T. (2022). Development Of Authentic Assessment In Islamic Religious Education In Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 940–955. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V5i3.2380>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment And Classroom Learning. *Assessment In Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Boud, D., & Falchikov, N. (2006). Aligning assessment with long-term learning. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 31(4), 399–413. <https://doi.org/10.1080/02602930600679050>
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*.
- Darling-Hammond, L., & Snyder, J. (2000). Authentic assessment of teaching in context. *Teaching and Teacher Education*, 16(5–6), 523–545. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00015-9](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00015-9)
- Frey, B. B., Schmitt, V. L., & Allen, J. P. (2012). Defining authentic classroom assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 17(2), 1–18. <https://doi.org/10.7275/sxbs-0829>.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A Five-Dimensional Framework For Authentic Assessment. *Educational Technology Research And Development*, 52(3), 67–86. <https://doi.org/10.1007/Bf02504676>
- Hamdi, S., & Muslimah, M. (2022). The Dilemma Of Applying Authentic Assessment To Aqidah Akhlak Subjects. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1091–1104. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V5i3.2211>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power Of Feedback. *Review Of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Authentic assessment in Islamic Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v3i1.36>
- Imanudin, B. A. (2023). Penilaian autentik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 527–539. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.310>
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, Handbook II: Affective domain*. David McKay Company.
- Kusnadi, D., Fattah, N., Husaini, A., & Ruhenda. (2018). Efektivitas implementasi kebijakan penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 20–41. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1348>.
- Marfuah, A., & Febriza, F. (2019). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi. *Fondatia*, 3(2), 35–58. <https://doi.org/10.36088/Fondatia.V3i2.301>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Mohamad Aso Samsudin & Ukhtul Iffah. (2019). Penilaian Autentik Pada Matapelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupeedia*, 4(1), 77–85. <https://doi.org/10.35316/Edupeedia.V4i1.528>
- Mueller, J. F. (2005). The authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development. *Journal of Online Learning and Teaching*, 1(1).
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218. <https://doi.org/10.1080/03075070600572090>
- Palm, T. (2008). Performance assessment and authentic assessment: A conceptual analysis of the literature. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 13(4), 1–11. <https://doi.org/10.7275/oqpc-ws45>
- Panadero, E., & Jönsson, A. (2013). The use of scoring rubrics for formative assessment purposes revisited: A review. *Educational Research Review*, 9, 129–144. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2013.01.002>
- Puspitasari, W., Hamengkubuwono, Mutia, & Warsah, I. (2020). Implementasi penilaian autentik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 66–90.

- <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3095>
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>
- Sya'idah, U., Amaliyah, & Ismail, Y. (2016). Kemampuan guru PAI dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian autentik. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(2), 143–157. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.0>.
- Tamam, B., Al-Adawiyah, R., & Muadin, A. (N.D.). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Menengah Atas*.
- Umami, M. (2018). Penilaian Autentik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 222–232. <https://doi.org/10.24090/Jk.V6i2.2259>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A Systematic Literature Review On Authentic Assessment In Higher Education: Best Practices For The Development Of 21st Century Skills, And Policy Considerations. *Studies In Educational Evaluation*, 83, 101425. <https://doi.org/10.1016/J.Stueduc.2024.101425>
- Wiggins, G. (1998). *The Case For Authentic Assessment. - Practical Assessment, Research & Evaluation*.
- Wilson, L. O., & Leslie, C. (N.D.). *Anderson And Krathwohl Bloom's Taxonomy Revised*.